

Implementasi Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Thresia Yohana Sembiring^{1*}, Weni Sarbaini²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Wirahusada Medan, Jl. Bunga Ncole Raya, Kemenangan Tani, Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

E-mail: thresiasembiring@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1654>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 July 2025

Revised: 08 July 2025

Accepted: 14 July 2025

Kata Kunci:

Filsafat Pendidikan,
Pendidikan Dasar,
Kurikulum Merdeka, Nilai-
nilai Pendidikan.

Keywords:

*Philosophy of Education,
Basic Education, Kurikulum
Merdeka, Educational
Values.*



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti humanisme, eksistensialisme, konstruktivisme, dan progresivisme telah mulai diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Guru menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan individu siswa, memberi ruang kebebasan terbatas, dan mendorong pembelajaran aktif berbasis pengalaman. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya didasari oleh kesadaran filosofis yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pemahaman filsafat pendidikan dalam pendidikan guru agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara utuh dan konsisten dalam proses pembelajaran.

This study aims to analyze the implementation of educational philosophy values in the learning process in Elementary Schools. The research approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and literature studies. The results of the study indicate that values such as humanism, existentialism, constructivism, and progressivism have begun to be applied by teachers in learning activities, especially in the context of the Independent Curriculum. Teachers show concern for the individual needs of students, provide limited freedom, and encourage active learning based on experience. However, the application of these values is not fully based on systematic philosophical awareness. Therefore, it is necessary to strengthen the understanding of educational philosophy in teacher education in order to be able to integrate these values completely and consistently in the learning process.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Thresia Yohana Sembiring, et al (2025). Implementasi Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan dalam Pembelajaran Sekolah Dasar, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1654>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan moral anak. Pada jenjang ini, peserta didik berada dalam tahap perkembangan yang sangat penting untuk membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku, peserta didik tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mulai membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan dasar seharusnya dirancang tidak hanya untuk memenuhi aspek akademik atau kognitif saja, tetapi juga membangun nilai-nilai kehidupan yang mendasar seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kemandirian yang membentuk kepribadian anak sejak dini.

Filsafat Pendidikan dapat memberikan arah dan makna sebagai dasar dari segala praktik pendidikan yang memuat tentang nilai-nilai luhur seperti humanisme, eksistensialisme, progresivisme, dan konstruktivisme, kebenaran, dan keadilan. Nilai-nilai luhur ini dapat membantu peserta didik menjadi lebih mandiri, kritis, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Namun pada kenyataannya, implementasi nilai-nilai filsafat dalam pembelajaran masih belum optimal. Banyak guru masih terjebak pada pendekatan instruksional yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran. Dengan memperkuat landasan filsafat dalam praktik pendidikan, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan anak. Ini menjadi penting seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran yang berpihak pada siswa dan membentuk Profil Pelajar Pancasila.

Seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka, yang mendorong pendidikan yang lebih berpihak pada siswa dan penguatan nilai-nilai karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kehidupan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan dapat menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan holistik anak.

Dalam konteks inilah filsafat pendidikan memiliki peran strategis. Filsafat pendidikan bukan hanya wacana teoritis, tetapi juga memberikan arah, makna, dan nilai terhadap tujuan serta proses pendidikan. Nilai-nilai dalam filsafat seperti humanisme (memanusiakan manusia), eksistensialisme (kebebasan dan tanggung jawab), progresivisme (pendidikan sebagai proses aktif dan dinamis), serta konstruktivisme (belajar berdasarkan pengalaman) memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan pendidikan dasar saat ini.

Namun, dalam praktik di lapangan, banyak guru SD masih mempraktikkan pendekatan pembelajaran yang cenderung mekanistik, berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan berorientasi pada pencapaian target kurikulum semata. Hal ini membuat pembelajaran kurang menyentuh dimensi filosofis yang lebih dalam, seperti pembentukan karakter, pemaknaan proses belajar, dan pengembangan potensi anak secara menyeluruh.

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pemahaman guru terhadap filsafat pendidikan, baik karena keterbatasan pelatihan maupun kurangnya integrasi antara teori filsafat dengan praktik pembelajaran di program pendidikan guru. Akibatnya, nilai-nilai penting dalam filsafat pendidikan tidak terinternalisasi dalam proses belajar-mengajar di kelas.

Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpihak pada murid dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, menjadi sangat penting untuk menggali kembali dan mengaplikasikan nilai-nilai filsafat pendidikan dalam konteks pembelajaran di SD. Filsafat pendidikan dapat menjadi landasan kuat untuk merancang proses pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga bermakna secara etis dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang membahas bagaimana nilai-nilai filsafat pendidikan dapat diimplementasikan secara nyata dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Kajian ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara teori filsafat dengan praktik pendidikan, serta memberikan kontribusi pada pengembangan kualitas pembelajaran dasar yang lebih reflektif dan berakar pada nilai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai filsafat pendidikan diimplementasikan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara natural, sesuai dengan konteks sosial dan pendidikan di lapangan. Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di SD Negeri 056005 Gohor Lama Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat, yang dipilih secara purposive karena sekolah tersebut telah menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan memiliki guru-guru yang aktif dalam inovasi pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas yang menjadi pelaku utama dalam implementasi pembelajaran dan siswa kelas V SD sebagai penerima manfaat pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yaitu Observasi, wawancara, dan studi literatur. Peneliti melakukan observasi langsung ke kelas untuk melihat bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai filsafat pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, interaksi dengan siswa, serta pengelolaan kelas.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai kesadaran filosofis mereka, strategi pembelajaran, serta tantangan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data peneliti menyaring, memilih, dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai filsafat pendidikan. Kemudian peneliti melakukan penyajian data. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk mempermudah penarikan makna dan pola yang muncul. Serta analisis data yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan diperoleh berdasarkan pola-pola temuan yang telah dianalisis, kemudian diverifikasi kembali melalui triangulasi data dari observasi, wawancara, dan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi, wawancara, dan studi literatur yang dilakukan di SDN 056005 Gohor Lama Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat, ditemukan bahwa guru-guru telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai filsafat pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, meskipun penerapannya masih bersifat parsial dan belum terkonsep secara filosofis menyeluruh.

Implementasi Nilai Humanisme

Guru menunjukkan perhatian besar terhadap kebutuhan individu siswa. Contohnya, dalam proses pembelajaran tematik, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa takut salah. Guru juga menerapkan pendekatan personal, seperti menyapa siswa secara individual dan memberikan motivasi yang bersifat membangun.

Implementasi Nilai Eksistensialisme

Nilai kebebasan dan tanggung jawab tercermin dalam pemberian pilihan tugas. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tema dalam proyek sederhana, seperti membuat poster bertema lingkungan atau presentasi kelompok. Namun, nilai ini belum konsisten diterapkan. Beberapa guru masih cenderung mengontrol penuh proses belajar dan membatasi ekspresi siswa, khususnya saat menghadapi tekanan target kurikulum.

Implementasi Nilai Konstruktivisme

Guru memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaboratif. Siswa diajak membuat eksperimen sederhana, praktik langsung di luar kelas, serta kerja kelompok. Guru lebih berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran di SD N 056005 Gohor Lama menunjukkan beberapa kegiatan berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran kontekstual, seperti membuat jurnal harian atau laporan hasil pengamatan tanaman.

Implementasi Nilai Progresivisme

Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan *problem solving*. Di beberapa kelas, pembelajaran masih berfokus pada hafalan dan latihan soal, terutama untuk mata pelajaran seperti Matematika dan Bahasa Indonesia.

Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai filsafat pendidikan telah mulai diadopsi oleh guru SD, meskipun masih dalam taraf awal dan belum disadari sebagai bagian dari pendekatan filosofis.

Integrasi Filsafat dan Kurikulum Merdeka

Temuan ini selaras dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Ketiga pendekatan tersebut sebenarnya berakar kuat pada nilai-nilai filsafat pendidikan seperti humanisme dan konstruktivisme.

Kesadaran Filosofis Guru

Salah satu tantangan utama adalah minimnya kesadaran guru bahwa apa yang mereka lakukan memiliki dasar filosofis. Banyak guru yang mengimplementasikan strategi inovatif secara teknis, tetapi belum memahami akar nilai dan tujuan jangka panjangnya dalam konteks pendidikan anak. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan guru yang tidak hanya teknis, tetapi juga konseptual, agar guru dapat merancang pembelajaran dengan pertimbangan filosofis yang matang.

Kesenjangan antara Teori dan Praktik

Masih terdapat jarak antara teori filsafat pendidikan yang diajarkan di kampus dan praktik pembelajaran di sekolah dasar. Mahasiswa PGSD perlu dibekali kemampuan untuk menjembatani teori dengan realita kelas yang dinamis, termasuk keterbatasan waktu, kurikulum, dan sumber daya.

Implikasi Penelitian

1. Bagi Guru: Perlu peningkatan literasi filsafat pendidikan melalui pelatihan dan komunitas belajar.
2. Bagi Mahasiswa PGSD: Pentingnya menginternalisasi nilai-nilai filsafat dalam setiap rancangan pembelajaran.
3. Bagi Pembuat Kebijakan: Perlu mendorong pengembangan kurikulum pendidikan guru yang lebih menekankan hubungan antara filsafat dan praktik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai filsafat pendidikan seperti *humanisme*, *eksistensialisme*, *konstruktivisme*, dan *progresivisme* telah mulai diterapkan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi secara konseptual.
2. Guru SD menunjukkan usaha untuk memanusiakan peserta didik, memberi kebebasan terbatas, memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman, dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan adanya arah positif dalam implementasi nilai-nilai pendidikan yang berorientasi pada siswa.
3. Namun, pemahaman guru terhadap nilai-nilai tersebut masih bersifat intuitif dan belum dilandasi oleh kesadaran filosofis yang kuat. Banyak guru melaksanakan pendekatan-pendekatan pendidikan modern tanpa menyadari bahwa mereka berasal dari landasan filsafat pendidikan tertentu.

Masih terdapat kesenjangan antara teori filsafat pendidikan yang diajarkan di bangku kuliah dan praktik pembelajaran di lapangan. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan refleksi filosofis dalam pendidikan guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian, penulisan sekaligus penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Anwar, R., & Aulia, F. (2021). Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran: Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 12–21.
- Handayani, S. (2024). Filsafat Pendidikan dan Transformasi Kurikulum: Telaah Kritis atas Implikasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 6(1), 25–39.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Nugroho, S., & Haryanto, D. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–158. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.30145>
- Rahmawati, I., & Kurniawan, D. (2023). Penerapan Nilai Konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dasar*, 11(2), 101–114.
- Suryani, R. (2019). Pendidikan Karakter dan Filsafat Pendidikan Eksistensialisme dalam Konteks Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Moral*, 7(2), 88–97.
- Sutrisno, E. (2019). Relevansi Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(1), 55–66.
- Yamin, M. (2018). *Filsafat Pendidikan: Membangun Paradigma Pendidikan yang Mencerahkan*. Bandung: Refika Aditama.
- Yulianti, D., & Haris, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan dalam Proses Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–15.